AN-NADWAH
Volume 29 Nomor 2 (2023) p. 149-155
DOI: https://doi.org/10.37064/nadwah.v29i2.18224
http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/nadwah
ISSN 2654-4393 (Online) | ISSN 0854-1477 (Print)

Penguatan Karakter Generasi *Digital native* Dengan Prinsip Komunikasi Islam Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga di Mandailing

Marlina, Rahmi Wahyuni, Elis Mayanti Rambe, Sari Fitri, Ade Khadizatul, Rizka Ar-Rahma
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia.
*Penulis Korespondensi: marlina@stain-madina.ac.id

Informasi Artikel

Kata Kunci:
Penguatan karakter, Digital native, Prinsip komunikasi Islami

ABSTRAK

Penelitian yang bertujuan untuk menunjukan adanya pengaruh terhadap penguatan karakteristik generasi digital native dengan menerapkan prinsip komunikasi Islam untuk membentuk ketahanan keluarga diMandailing Natal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan beberapa instansi seperti Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal, Badan Pusat Statistik , dinas Kominfo dan Pengadilan Agama Panyabungan serta melibatkan 20 orang Informan penelitian dari masyarakat Mandailing Natal yang termasuk kepada kategori digital native. Adapun hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif dalam pembentukan karakter generasi digital native melalui penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam pembentukan ketahanan keluarga di Mandailing Natal. Penerapan prinsip komunikasi islam dan penerapan nilai-nilai ke islaman menunjukan adanya hubungan positif dan saling menguatkan, generasi digital native akan merasa dihargai dan memiliki kepercayaan diri dalam menerapkan nilai-nilai sesuai norma yang ada. Selanjutnya penelitian ini juga menunjukan adanya fungsi komunikasi islam yang positif dalam menetapkan karakter generasi digital native yang positif juga.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sebuah kebutuhan dan kegiatan yang dilakukan oleh setiap, dengan adanya komunikasi yang baik akan memiliki dampak yang luar biasa dalam segala sisi kehidupan. Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media tau dilakukan secara langsung dengan tujuan tertentu dan memiliki efek kepada dua belah pihak nantinya. Komunikasi juga memiliki tujuan sesuai dengan keinginan dan isi pesan yang disampaikan, adakalanya komunikasi akan terbentur karena adanya permasalahan yang bersifat teknis maupun secarapsikologis. Komunikasi merupakan kegiatan keharusan yang dapat memberikan keseimbangan antara seseorang dengan orang lain bahkan dengan kelompok.

Komunikasi Islam seperti yang dijelaskan oleh prof. Syukur Kholil dalam bukunya dengan judul komunikasi Islami memamparkan bahwa tujuan dari komunikasi islam adalah memberikan kabar gembira dan ancaman, *amar ma'ruf nahyi munkar*, mengingatkan kepada yang lalai, menasehat serta menegur (Kholil, 2007). Dalam kegiatan komunikasi yang melibatkan generasi *digital native* ada beberapa hal dari tujuan komunikasi di atas yang perlu kita perhatikan yaitu pada sisi menasehati. Generasi digital memiliki kecendrungan yang unik disbanding dengan generasi milenial dan generasi lainnya. Sifat instan dan mudah terbawa perasaan adalah salah satu tantangan dalam berkomunikasi dengan generasi ini.

Generasi *digital native* adalah kelompok yang memiliki daya nalar kritis, kemudian tidak bisa terpisahkan oleh media teknologi tinggi seperti computer, Smartphone, Laptop tabledpad yang di

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

support oleh internet (Shrivastava, 2017), mengingat generasi digital aadalah generasi yang memiliki daya nalar dan pemikiran kritis, sehingga ketika melakukan kegiatan komunikasi dengan generasi *digital native* sudah pasti harus memiliki model komunikasi yang sesuai dengan zaman mereka juga, sehingga apa yang ingin disampaikan akan tersampaikan dengan maksimal.

Pembentukan karakter pada generasi *digital native* dalam hal membentuk ketahanan keluarga juga merupakan focus dalam penelitian ini, hal ini dianggap sanagat menarik untuk diteliti, mengingat generasi digital andalah generasi yang selalu menginginkan hal-hal yang instan, kebiasaan generasi *digital native* dalam berkomunikasi juga merupakan sebuah hal yang menari untuk diteliti, pada era digital yang dicirikan dengan banyaknya kegiatan yang sudah menggunakan hal-hal yang bersifat digital seperti E-money, E-tol dan lainnya. Hal ini merupakan bentuk dari cepatnya perputaran pengetahuan dan ekonomi yang pada dasarnya merupakan ciri dari sebuah eradigital (Shepherd, 2011). Era digital juga merupakan tantangan pada generasi *digital native* nantinya dalam pembentukan karakter mereka, dimana kegiatan mereka sering bersentuhan dengan dunia maya bukan kegiatan komunikasi langsung ditengah kehidupan sosial yang ada.

Kecanggihan era digital pada generasi *digital native* merupakan dua mata pisau yang bisa saja berdampak positif namun tak jarang akan menimbulkan hal yang negatif, salah satu hal positifnya adalah generasi *digital native* akan dengan mudahnya mengakses informasi secara luas, kemudian ada juga sisi negatifnya dimana kehidupan sosial para generasi *digital native* akan mengalami perubahan seperti lebih canggung Ketika berkomunikasi secara langsung. Akan tetapi hal ini tentunya tidak menyurutkan Langkah dalam melakukan pembentukan karakter positif kepada generasi *digital native* dalam konteks komunikasi Islam, yang nantinya diharapkan dapat memebrikan sumbangsih masukan dalam memperkuat ketahanan keluarga, dan akan berdampak pastinya kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hal diataslah makanya penelitian ini sangat dianggap penting dan menarik untuk dilakukan, untuk mengetahui peran agama dalam membentuk karkater di era *digital native*, penerapan prinsip-prinsip komunikasi islam di era *digital native* serta mengetahui dampak yang akan ditimbulkan bukan hanya bagi sekelompok saja, akan tetapi dapat menjadi masukan bagi seluruh generasi *digital native* dan keluarga yang memiliki generasi *digital native*, agar mampu memeiliki kemampuan komunikasi Islam yang baik, sehingga dapat memeperkuat keluarga di tengah gempuran era digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dimana data yang didapat dilakukan pendekatan dan penelaahan berdasarkan fenomena sosial yang ada berdasarkan data (Hadi, Abd. and Asrori, Asrori and Rusman, 2021). Penelitian ini mengandalkan kejelian peneliti dalam mengembangkan menerjemahkan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dilakukan dengan beberapa cara yakni wawancara, observasi dilapangan dan dokumentasi yang didapat (Raco, 2010). Penelitian ini melibatkan beberapa pihak intansi sebagai penguat data seperti Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal, Badan Pusat Statistik , dinas Kominfo dan Pengadilan Agama Panyabungan serta melibatkan 20 orang Informan penelitian dari masyarakat Mandailing Natal yang termasuk kepada kategori *digital native*, selain itu ada 20 orang yang merupakan kategori Generasi *Digital native* dari masyarakat Mandailing Natal sehingga akan didaptrkan data yang valid mengenai penelitian ini.

Penelitian Penelitian ini dilakukan menggunakan beberapa tahapan, sehingga focus pengambilan data hingga intertpertasi data dan pengambilan kesimpulan, tahapan-tahapan penelitian dilakukan seperti pada umumnya (Usman, 2008). Penelitian dilakukan dengan studi pendahuluan seperti topik yang akan diteliti dan arah dari penelitian nantinya. Kemudian

dilanjutkan dengan Menyusun desain penelitian yang akan dilakukan, seperti pemilihan teori yang sesuai, kemudian melakukan pengumpuan data. Pada tahap ini pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lapangan dengan melibatkan beberapa instansi terkait dan beberapa genrasi *digital native* yang dijadikan sampel dalam penelitian. Selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis dan dilakukan pengambilan kesimpulan.

Data yang didapatkan dalam proses penelitian ini selanjutnya dilakukan analisis data dengan mengacu kepada analisisi yang diusung oleh Miles dan Huberman yaitu mereduksi data yang ada, kemudia data yang direduksi disajikan dan yang terakhir adalah menarik seuah kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh (Suyitno, 2018). Reduksi dilakukan dengan memilih dan memilah data yang diperoleh dengan cara penulisan ulang berdasarkan data dan catatan lapangan Ketika melakukan penelitian dilapangan. Selanjutnya akan disajikan berdasarkan kategori yang dibutuhkan dalam penelitian, setelah data disesuaikan dengan kategori dan kebutuhan dalam proses penelitian. Kemudaian Langkah terakhir adalah menarik sebuah kesimpulan berdasarkan data yang disajikan dan diapatkan dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah perkawinan dini rentang dari tahun 2020 - 2021 naik secara signifikan sempai 75 persen. Jumlah keseluruhan pelaku pernikahan dini sebanyak 100 orang yang tersebar di berbagai kecamatan (Data Pernikahan Dini Dari Pengadilan Agama Panyabungan 2020-2021) Demikian juga jumlah perceraian di Kabupaten Mandailing Natal meningkat secara signifikan berdasarkan data dari Pengadilan Agama Panyabungan pada tahun 2020 jumlah perkara perceraian yang ditangani Pengadilan Agama Panyabungan sebanyak 523 kasus, yang terdiri dari 323 kasus cerai gugat dan 200 kasus cerai talak. Penyebab perceraian ini paling banyak masalah ekonomi, perselingkuhan dan tidak dinafkahi. Dari 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Mandailing Natal, jumlah pernikahan dini tertinggi ada di kecamatan Panyabungan, demikian halnya dengan kasus perceraian tertinggi (Wawancara Dengan Hakim Pengadilan Agama, Panyabungan 13 Maret 2023)

Hubungan sosial yang dilakukan ditengah Masyarakat salah satunya dilakukan dengan melakukan komunikasi dengan sesame. Komunikasi ini dilakukan baik dengan sengaja ataupun tidak. Komunikasi juga dapat dilakukan dengan cara langsung atau melalui media. Komunikasi dapat membangun kedekatan yang lebih, menyatu visi dan misi. Komunikasi yang baik akan menghasilkan sebuah hubungan yang baik pula. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi Interpersonal yang dilakukan untuk mengetahu dan menyelami apa sejatinya yang menjadi tujuan atau menjadi watak sesorang dalam melakukan sebuah kegiatan. Komunikasi interpsersonal juga merupakan sebuah komunikasi keintiman. Menurut beberapa pakar keintiman adalah sebuah hubungan dekat yang sengaja diciptakan oleh sesorang (Suciyati, 2015). Keintintiman yang dimaksud adalah kegiatan komunikasi yang bisa berdampak pada adanya kelompok atau geng yang dibentuk dengan adanya kesamaan. Generasi *digital native* adalah generasi yang hidup dengan kecanggihan teknologi, dan mereka tidak bisa lepas dari teknologi tersebut. Banyak dianytara generasi *digital native* sangat terampil Ketika melalukan komunikasi didunia maya dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan secara langsung. Bahkan banyak sekali yang kita jumpai generasi *digital native* sering mengenyampingkan moral dan nilai sosial yang ada. Padahal bila kita merujuk pada rasional hukum moral yang dikemukakan oleh Imanuel Kant (1724-1804) ada hukum yang mengikat untuk bersikap secara mutlak dengan moral dan norma positif. Imanuel juga menyatakan bahwa senuah keluarga merupakan sebuah landasn untuk maju tidaknya sebuah negara.

Dalam memebntuk tatanan negara maka ada suplemen yang akan menjadi pembentuk karakter anak terutama para generasi *digital native*, Adapun suplemen tersebut adalah:

1. Sikap dalam menghadapai masalah, buksn malah lari dari permasalahan yang ada. Akan tetapi harus ada sebuah sikap menghadapi permasalahan yang tegas dan tepat.
2. Keutuhan dalam menjaga kondisi stabil dan nyaman dalam sebuah Masyarakat
3. Sistsem peduli sebagai bentuk pengawasan, yang tidak hanya di hadirkan oleh sebuah keluarga saja, akan tetapi control dari lingkungan sekitar merupakan sebuah hal yang penting.

Tiga hal diatas merupakan sebuah pertimbangan dan keharusan yang dimiliki oleh sebuah keluarga yang memiliki anggota berupa generasi *digital native*. Adanya islam yang sudah mengatur semua sisi kehidupan seharusnya menjadi pemicu untuk menjadi lebih baik. Pada titik inilah peran dan fungsi komunikasi islam memiliki andil dalam membentuk sebuah generasi *digital native* yang memiliki keinginan serta keunikan dibanding dengan generasi-generasi sebelum mereka. Ketika komunikasi Islam memebrikan solusi pada generasi *digital native* maka akan terbentuk sebuah tatanan yang lebih baik dalam mendukung ketahanan sebuah keluarga. Dalam Alquran dijelaskan pada QS 30:21 yang artinya " Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sungguh, perbuatan itu sangat keji dan dibenci (oleh Allah) dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)", dalam ayat ini telah dinyatakan bahwasanya adanya ikatan yang kuat, antara suami dan Istri. Sehingga ini merupakan modal dasar dalam membentuk sebuah ketahanan keluarga walaupun gempuran dari luar memberikan dampak yang sangat negative. Ketahanan sebuah keluarga bila kita merujuk dari data yang diberikan oleh pengadilan Agama Panyabungan, cukup membuat kita terkejut, angka menunjukan adanya kenaikan yang signifikan. Hal ini menunjukan kurangnya penguatan nilai-nilai keIslaman dalam sebuah keluarga sehingga membuat sebuah keluarga berpisah hanya dengan sedikit permasalahan yang dihadapi. Dari data diatas ada yang unik, pada tahun 2019 hingga ke tahun 2022 terjadi angka [erceraian dengan kasus cerai gugat, artinya ada sedikit pergeseran di budaya Masyarakat mandailing menegnai perceraian, yang awalnya Masyarakat menganggap apabila bercerai yang diminta atau diajukan oleh Perempuan merupakan sebuah aib atau merupakan ketidak panatasan, akan tetapi hal ini terbantahkan oleh data yang diperoleh dari pengadilan agama panyabungan. Data ini menunjukan adanya pergeseran yang signifikan baik menegnai pemahaman mengenai budaya juga pemahaman mengenai hukum. Hal ini juga menunjukan ada dampak nantinya pada anak yang pastinya merupakan kelompok generasi *digital native*. Kesiapan yang dimiliki oleh orang tua dalam menyelesaikan masalah tidak memiliki kestabilan atau kematangan, sehingga jalan perpisahanlah yang dipilih. Hal ini pastinya akan berdampak pada anak mereka nantinya. Penguatan karakter pada genarasi *digital native* merupakan sebuah keharusan, mengingat mereka hidup di era digital yang serba cepat dalam pengaksesan sebuah informasi. Kasus diatas adalah sebuah gambaran bahwa adanya pergeseran bagaimana sebuah informasi membangun kesadaran akan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh seorang Perempuan, akan gtetapi kasus perceraian diatas memberikan signal bahwa perubahan dan meningkatnya kesadaran yang dimiliki oleh permpuan di Mandailing Natal ternyata berdampak negative, hanya karena hal sepele saja kasus gugat cerai dengan mudahnya dilayangkan. Hal ini menunjukan bahwa seharusnya ada kegiatan penguatan dalam bentuk komunikasi islam yang akan memebrikan dampak positif bagi ketahanan sebuah keluarga.

1. Peran Komunikasi islam dalam membentuk karakter positif generasi *digital native* Peran komunikasi Islam dalam membentuk karakter generasi *digital native* adalah untuk menumbuhkan kesadaran bahwa setiap permasalahan yang ada harus diseleseikan dengan baik dan bijak. Banyak sekali peristiwa yang menunjukan adanya peran positif kegiatan komunikasi Islam, karena prinsi yang dianut oleh komunikasi Islam adalah komunikasi dengan kasih saying, lemah lembut, saling menghargai, dan menjaga martabat

sesorang. Hal ini tentunya akan dapat membentuk karakter positif pada generasi *digital native*, yang keberadaannya ingin selalu dihargai dan diakui. Apabila kegiatan komunikasi Islam tidak di terapkan dalam proses pembentukan karakter positi demi menguatkan ketahanan keluarga, maka hal ini akan digantikan oleh teknologi yang canggih.

2. Nilai-Nilai Islam dan pengaruh teknologi, Teknologi canggih dan media yang mumpuni serta adanya dukungan oleh internet merupakan konsumsi serta kegiatan keseharian para generasi *digital native*, hal ini tentunya membawa dampak yang negatif pada perkembangan kehidupan sosial juga spiritual mereka nantinya. Waktu luang yang mereka miliki kerap sekali diisi dan digunakan untuk berinteraksi dengan teknologi dan media. Para generasi *digital native* cenderung mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan berselancar didunia maya. Kebiasan ini tentunya akan memiliki dampak pada penyimpangan kepada generasi *digital native* terhadap kebudayaan serta kehidupan beragama mereka (Rusdiyani, 2016).
3. Penerapan Prinsip Komunikasi Islam pada generasi *digital native* Generasi *digital native* terpapar pada teknologi digital yang memberikan akses tak terbatas pada informasi dan interaksi sosial. Bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam pola komunikasi dan interaksi mereka dalam dunia digital menjadi fokus penting yang akan membentuk karakter positif generasi *digital native* nantinya melalui prinsip komunikasi Islam. Akan tetapi sejauh manakah keterpaparan generasi *digital native* kearah yang negative di kabupaten mandailing natal tentunya tidak bisa dijauhkan dari adanya peran orang tua mereka. Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang dan lebih jauh membentuk karakter positif dari anak. Anak akan cenderung mengikut dan meniru prilaku yang dinampakan oleh orang tua. Data menunjukan tingginya perceraian yang ada di Mandailing Natal ternyata di picu paling tidak 10 penyebab, serta data tersebut menampakan sebesar mana factor ini menjadi pemicu perceraian orang tua. Data tersebut menunjukan bahwa ada pergeseran kebudayaan. Walaupun adanya prilaku poligami masih dalam tatanan dimaafkan, dengan syarat terpenuhi kebutuhan materi mereka. Hal ini juga akan menjadi acuan bagi anak, bahwa materi juga merupakan pemicu dari sebuah hubungan, baik hubungan perkwanian maupun hubungan sosial. Akan tetapi hal ini akan ditepis, Ketika prinsip komunikasi Islami diterapkan dalam kehidupan sebuah keluarga. Komunikasi yang menyejukan, saling mengingatkan dan memafkan, memiliki pengertidan dan saling menghargai. Akan menunjukan penempaan karakter positif pada generasi *digital native* nantinya.
4. Ketahanan Keluarga berbasis Nilai Keislaman Kecanggihan teknologi bukan seutuhnya menjadi ancaman, akan tetapi dapat juga menjadi peluang terhadap kemajuan sebuah generasi, hal ini tentunya bagaimana seseorang dapat menggunakannya dengan baik dan bijak. Generasi *digital native* yang terkenal dengan tidak dapat dipisahkan dengan teknologi dan media, dans erring menghabiskan waktu luang dengan betrmain game online (Isra, 2020), bila diarahkan dan diingatkan sesuai dengan prinsi Komunikasi Islam akan lebih terarah dan akan memberikan dampak yang positif nantinya.

Ketahanan sebuah keluarga yang terlihat harmonis dan damai bukan berarti mereka tidak memiliki permaslahan, akan tetapi keluarga yang telah menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dan prinsip-prinsip Komunikasi Islam tentunya dapat memanajemen dan meminilaisir permaslaahn yang ada dengan bijak. Permasalahan akans egera diselesikan sebelum orang lain tahu, bahkan

anggota keljuarga lain tahu akan adanya sebuah permasalahan yang terjadi. Hal ini dilakukan untuk memberikan kenyamanan di sebuah keluarga.
Ketahanan keluarga akan dengan sendirinya terbentuk Ketika anak yang notebenenya merupakan generasi *digital native* sudah memiliki karakter yang positif. Ada tiga komponen dikatakan seseorang memiliki karakter seperti yang dikemukakan oleh (Lickona, 1991) yaitu :

1. Pengetahuan mengenai Moral
2. Perasaan mengenai Moral
3. Perbuatan sesuai dengan moral

Selain tiga hal diatas sesorang juga harus memiliki nilai positif, karena adanya nilai positif merupakan sebuah pengembangan karakter anak bangsa (Miles, M.B. & Huberman, 1992). Nilai tersebut dapat kita temui Ketika generasi *digital native* melakukan hal seperti taat hukum, rasa cinta serta rasa nasionalis serta adanya bentu penerapan nilai religiusitas (Koesoema, 2007) ditengah masyarakat. Membentuk nilai dan karakter positif pada generasi *digital native* juga dapat berupa penanaman nilai-nilai budaya serta nilai-nilai local yang ada dengan berdasarkan kearifan lokal (Moh. Zulkarnaen, 2022).

KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari berbagai tahapan penelitian yang sudah dilalui dalam penguatan karakter generasi *digital native* melalui prinsip komunikasi Islam dalam pembentukan ketahanan keluarga di Kabupaten Mandailing Natal. Sebagai berikut:

1. Agama memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter generasi *digital native* mengingat generasi ini adalah kelompok yang tidak bisa lekang dari kecanggihan teknologi, sehingga komunikasi secara langsung sedikit lebih canggung di banding dengan kegiatan di dunia maya
2. Penerapan prinsip komunikasi Islam seperti menghargai, saling mengingatkan, saling mendukung dan selalu menjaga, sangat cocok diterapkan kepada generasi *digital native*, sehingga karakter secara perlahan akan terbangun yang annatinya akan beimbas pada ketahanan keluarga.

Dampak yang ditimbulkan dari era digital adalah percepatan laju pengatahuan dan perekonmian, hal ini juga memiliki dampak negative dan positi. Dampak negatifnya adalah bergesernya kebudayaan dan sosial kemasyarakatan menjadi lebih indiviualistis. Dampak positifnya adalah percepatan informasi yang dapat dirasakan oleh masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

Hadi, Abd. and Asrori, Asrori and Rusman, R. (2021). *Penelitian kualitatif: studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biograf*. CV Pena Persada.

Isra, Y. (2020). *Bijak Dalam Penggunaan Sosial Media*.

Kholil, S. (2007). *Komunikasi Islam*. Cipta Pustaka.

Koesoema, D. A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman*. Grasindo.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. Bantam Book.

Miles, M.B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode*

baru. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dari judul Qualitative Data Analysis. Univesrsitas Indonesia Press.

Moh. Zulkarnaen. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *Jurnal Al-Ma'arief, jurnal pendidika Sosial dan Budaya*, *Vol 4 No 1*.

Raco, R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Rusdiyani, E. (2016). Pembentukan Karakter dan Moralitas bagi Generasi Muda yang Berpedoman pada Nilai-nilai Pancasila serta Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan*.

Shepherd, J. (2011). *What is the digital era? In Social and economic transformation in the digital era*. 1–18. https://doi.org/10.4018/978-1-59140-158-2.ch001

Shrivastava, S. (2017). Digital Disruption is Redefining the Customer Experience: The Digital Transformation Approach of the Communications Service Providers. *Telecom Business Review*. http://www.publishingindia.com/tbr/65/digital-disruption-is-redefining-the-customer-experience-the-digital-transformation-approach-of-the-communications-service-providers/611/4328/

Suciyati. (2015). *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Persfektif Islam.* Buku Litera.

Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Akademia Pustaka.

Usman, H. (2008). Metodologi Penelitian Sosial Budaya, Jakarta: Bumi Aksara. Available at: https://difarepositories.uin-suka.ac.id/152/1/metodologi penelitian sosial.pdf.